

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang Masalah

Musik merupakan suara yang disusun sedemikian rupa sehingga mengandung unsur-unsur irama, melodi, dan tempo. Disamping itu, musik juga merupakan hasil dari suatu kebudayaan masyarakat yang diwariskan secara turun temurun dan sampai sekarang tetap dilestarikan walaupun sudah berkurang eksistensinya dibandingkan dengan zaman dahulu. Kebudayaan adalah segala sesuatu yang dapat dipikirkan, dikerjakan, dan diterapkan oleh manusia. Secara formal budaya didefinisikan sebagai tatanan pengetahuan, pengalaman, kepercayaan, nilai sikap, serta didukung dengan pengetahuan, hukum, adat-istiadat. Budaya suatu suku bangsa merupakan sebuah ekspresi identitas dari suku bangsa tersebut.

Umumnya pada suatu budaya, musik memegang peranan yang sangat penting. Karena musik merupakan salah satu alat komunikasi antara manusia dengan manusia, atau antara manusia dengan Tuhan. Selain itu, musik juga berperan dalam pertumbuhan ekonomi dalam suatu budaya. Oleh karena itu, musik sangat penting dalam budaya tersebut. Musik yang terlahir dari suatu budaya biasa disebut dengan musik tradisional. Alat musik tradisional dari berbagai etnik dikategorikan kedalam suatu alat musik pukul, alat musik tiup, alat musik gesek dan alat musik petik. Pada umumnya pada pelaksanaan upacara ritual

baik yang menyangkut upacara adat istiadat atau hiburan, selalu menggunakan kesenian musik tradisional yang terdapat pada daerah tersebut.

Demikian halnya di daerah Provinsi Sumatera Utara yang didiami banyak etnis, seperti batak Toba, Melayu, Batak Mandailing, batak Karo, Batak Simalungun, Pak-pak Dairi, Angkola, dan Nias. Masyarakat Batak Mandailing adalah salah satu etnis yang ada di Sumatera Utara yang mempunyai beragam instrumen musik. Mandailing dalam konsep etnosains mereka dibagi dua walaupun adatnya sama, yaitu Mandailing Godang dan Mandailing Julu. Mandailing Godang didominasi oleh marga Nasution yang wilayahnya mulai dari Sehepeng sebelah utara Panyabungan sampai Maga di sebelah selatan, serta di daerah Batang Natal sampai Muarasoma dan Muara Parlampungan di sebelah barat. Sedangkan daerah Mandailing Julu didominasi oleh marga Lubis yang wilayahnya dari Laru dan Tambangan disebelah utara Kotanopan, sampai Pakantan dan HutanaGodang di sebelah Selatan.

Dalam konteks kehidupan tradisional Batak Mandailing, bermain musik tradisional sudah merupakan hal yang umum serta diminati oleh masyarakatnya. Berbagai kegiatan bermain musik tersebut dapat dilihat dari dua konteks kegunaannya. Yang pertama, musik berguna hanya untuk sebagai hiburan semata, dan yang kedua, musik digunakan dalam konteks adat istiadat.

Seorang ahli bernama Syahmerdan Lubis (2012:1) dalam buku Adat Hangoluan Batak Mandailing berpendapat bahwa Etnis Batak Mandailing di kota Medan memiliki beberapa kisah mengenai imigrasi masyarakat Batak Mandailing

di Kota Medan, seperti pada daerah Sei Mati. Kedatangan masyarakat Batak Mandailing dimulai pada masa penjajahan Belanda yaitu sekitar tahun 1940 ketika penjajah membutuhkan sumber daya manusia dalam proses pengelolaan usaha perkebunan di Deli (Medan). Pada lokasi Bandar Selamat dan Simpang Limun (Marindal) kedatangan masyarakat Batak Mandailing disebabkan karena dibukanya daerah tersebut sebagai pusat transportasi antar kota atau terminal di Medan. Kedatangan masyarakat Batak Mandailing di daerah Pancing disebabkan dekatnya jarak lokasi dengan terminal transportasi darat Bandar Selamat serta lokasi ini merupakan pilihan utama sebagai daerah alternatif pemukiman etnis Batak Mandailing sekitar kota Medan.

Kelurahan Bandar Selamat Kecamatan Medan Tembung merupakan salah satu daerah di kota Medan yang saat ini banyak ditempati oleh suku Batak Mandailing yang bermigrasi dari daerah asalnya yaitu Kabupaten Batak Mandailing Natal. Letak geografis Kelurahan Bandar Selamat Kecamatan Medan Tembung berada  $\pm 6,8$  km dari pusat kota Medan. Masyarakat Batak Mandailing bermigrasi dengan membawa segala bentuk budaya dan kesenian yang merupakan warisan nenek moyang, budaya ini telah berjalan secara turun temurun dan dilaksanakan dengan ketentuan dari adat yang berlaku bagi mereka.

Begitu juga dalam hal bermusik, kesenian musik yang diwariskan secara turun-temurun oleh nenek moyang mereka. Salah satu instrumen musik yang terdapat pada etnis Batak Mandailing adalah Gondang Dua. Gondang dua adalah bagian dari ansambel gondang sambilan. Tetapi gondang dua dapat berdiri sendiri tanpa adanya gondang sambilan. Dari segi ekonomisnya, gondang dua dan

gondang sambilan mempunyai perbedaan yang sangat mencolok. Dimana gondang dua lebih praktis dan lebih murah dalam hal biaya dari pada gondang sambilan. Sehingga untuk masyarakat ekonomi menengah lebih memilih musik gondang dua dalam acara adatnya dari pada gondang sambilan. Namun akibat adanya pengaruh musik modern seperti keyboard yang lebih murah lagi daripada gondang dua, maka penggunaan gondang dua ini semakin jarang dimainkan baik dalam acara pernikahan atau pertunjukan kesenian. Sedangkan gondang dua merupakan salah satu ikon musik budaya Batak Mandailing yang harus dijaga keberadaannya. Suku Batak Mandailing yang mayoritas masyarakatnya adalah umat Muslim sering memakai ansamble gondang dua ini dalam acara –acara adat seperti acara tunangan ataupun upacara pernikahan.

Namun ada beberapa hal yang menarik pada pesta perkawinan masyarakat Mandailing di kelurahan Bandar Selamat, didalam pelaksanaannya sudah beradaptasi dengan kebiasaan-kebiasaan yang dilakukan penduduk setempat, sehingga pertunjukannya pun sudah tidak terpatuk dengan ketentuan yang telah berlaku, serta faktor besarnya dana menyebabkan masyarakat Mandailing kesulitan untuk menyelenggarakan dengan menyertakan musik *gondang dua*.

Gondang dua merupakan alat musik pukul yang dimainkan secara berkelompok oleh dua orang dibawah seorang pemimpin yang disebut *panjangati*. Dalam pertunjukan gondang dua ini biasanya dilengkapi dengan alat musik lainnya seperti *gendang dua*, *gong*, *talempong*, *momongan* dan *seruling*.

Dalam acara pernikahan adat Batak Mandailing kedua mempelai memakai properti yang terdiri dari baju *sokim bola uta*, *sisamping*, penutup kepala, *puntu jantan* yang digunakan mempelai laki-laki, sedangkan mempelai perempuan memakai baju *kurung* yang ditaburi dengan bintang-bintang emas, berselempang silang dua yg terbuat dari *tonun patani* atau songket sesuai dengan keadaan. Perhiasannya memakai *bulang* bisa bertingkat tiga ataupun bertingkat lima, lengkap dengan bagian-bagiannya termasuk keris dua mata dibagian depan.

Dalam acara tersebut para undangan yang diundang terdiri dari *suhut*, *inanta soripada* dan *naposo bulung*. Para undangan memberikan ucapan selamat berupa *ulos* kepada pengantin yang diiringi musik gondang dua. Dan dipenghujung acara kedua mempelai diarak ke sungai untuk melakukan acara ritual melepaskan masa lajangnya. Tetapi karena adanya keterbatasan jarak dari lokasi pernikahan ke sungai maka acara pelepasan masa lajang pengantin tersebut tidak selalu dilakukan di sungai.

Berdasarkan uraian di atas peneliti merasa tertarik untuk membahas lebih dalam dan membuat sebuah penelitian dengan judul “Bentuk Penyajian Gondang Dua Dalam Acara Pesta Pernikahan Adat Batak Mandailing di Kelurahan Bandar Selamat Kecamatan Medan Tembung”.

## **B. Identifikasi Masalah**

Menurut pendapat Hadeli (2006:23) yang mengatakan bahwa: “Identifikasi masalah adalah suatu situasi yang merupakan akibat dari interaksi

dua atau lebih faktor (seperti kebiasaan-kebiasaan, keadaan-keadaan dan yang lain sebagainya) yang menimbulkan pertanyaan-pertanyaan. Peneliti mengidentifikasi masalah dalam beberapa pertanyaan yaitu sebagai berikut :

1. Instrumen apa saja yang digunakan dalam musik Gondang Dua?
2. Bagaimana kegunaan instrument musik gondang dua dalam acara pesta pernikahan adat Batak Mandailing di Kelurahan Bandar Selamat Kecamatan Medan Tembung?
3. Bagaimana bentuk penyajian gondang dua dalam acara pesta pernikahan adat Batak Mandailing di Kelurahan Bandar Selamat Kecamatan Medan Tembung?
4. Bagaimana fungsi musik dalam acara pesta pernikahan adat Batak Mandailing di Kelurahan Bandar Selamat Kecamatan Medan Tembung?
5. Bagaimana teknik memainkan alat musik Gondang Dua dalam acara pesta pernikahan adat Batak Mandailing di Kelurahan Bandar Selamat Kecamatan Medan Tembung?
6. Properti apa saja yang digunakan dalam penyajian *Gondang Dua*?

### **C. Pembatasan Masalah**

Pembatasan masalah adalah usaha untuk mempersingkat cakupan masalah yang ada. Peneliti membatasi masalah untuk mempermudah pemecahan masalah yang dihadapi dalam penelitian ini. Pembatasan masalah tersebut sesuai dengan pendapat Sugiyono (2014:286) mengatakan bahwa: “Pembatasan dalam

penelitian kualitatif lebih didasarkan pada tingkat kepentingan, urgensi, serta faktor keterbatasan tenaga, dana dan waktu.

Berdasarkan pendapat diatas, peneliti membatasi masalah penelitian sebagai berikut:

1. Alat musik apa saja yang digunakan dalam bentuk penyajian gondang dua dalam acara pesta pernikahan adat Batak Mandailing di Kelurahan Bandar Selamat Kecamatan Medan Tembung?
2. Bagaimana kegunaan instrument musik gondang dua dalam acara pesta pernikahan adat Batak Mandailing di Kelurahan Bandar Selamat Kecamatan Medan Tembung?
3. Bagaimana bentuk penyajian gondang dua dalam acara pesta pernikahan adat Batak Mandailing di Kelurahan Bandar Selamat Kecamatan Medan Tembung?

#### **D. Rumusan Masalah**

Rumusan masalah merupakan suatu titik fokus dari sebuah penelitian yang hendak dilakukan, mengingat sebuah penelitian merupakan upaya untuk menemukan jawaban pertanyaan, maka dari itu perlu dirumuskan dengan baik sehingga dapat mendukung untuk menemukan jawaban pertanyaan. Berdasarkan uraian di atas dan sejalan dengan pendapat Sugiyono (2014:288) mengatakan bahwa: “Rumusan masalah merupakan bentuk pertanyaan yang dapat memandu peneliti untuk mengumpulkan data di lapangan”.

Berdasarkan uraian yang terdapat pada latar belakang masalah, identifikasi masalah, dan pembatasan masalah, maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah : Bagaimanakah Bentuk Penyajian Gondang Dua Dalam Acara Pesta Pernikahan Adat Batak Mandailing di Kelurahan Bandar Selamat Kecamatan Medan Tembung.

### **E. Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian merupakan jawaban atas pertanyaan dalam penelitian. Maka tujuan yang hendak dicapai oleh peneliti adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui alat musik apa saja yang digunakan dalam bentuk penyajian gondang dua dalam acara pesta pernikahan adat Batak Mandailing di Kelurahan Bandar Selamat Kecamatan Medan Tembung.
2. Untuk mengetahui kegunaan instrumen musik gondang dua dalam acara pesta pernikahan adat Batak Mandailing di Kelurahan Bandar Selamat Kecamatan Medan Tembung.
3. Untuk mengetahui bentuk penyajian gondang dua dalam acara pesta pernikahan adat Batak Mandailing di Kelurahan Bandar Selamat Kecamatan Medan Tembung.



## **F. Manfaat Penelitian**

Manfaat penelitian merupakan kegunaan dari penelitian. Penelitian akan memiliki manfaat apabila tujuan yang diharapkan dapat tercapai. Adapun manfaat dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Sebagai bentuk pelestarian alat musik Gondang Dua yang tidak banyak dikenal pada masyarakat umum.
2. Salah satu pemeliharaan musik daerah sebagai bagian dari kekayaan budaya nasional.
3. Bahan motivasi bagi setiap pembaca, khususnya generasi muda masyarakat Mandailing untuk menindak lanjuti atau melestarikan musik tradisional Mandailing.
4. Menambah wawasan bagi peneliti dalam penyusunan sebuah karya ilmiah.
5. Menambah kepustakaan di UNIMED terkhusus mahasiswa/i di Program Studi Pendidikan Musik UNIMED.
6. Sebagai bahan acuan dan referensi bagi peneliti lain yang ingin melakukan penelitian yang sejenis.
7. Sebagai informasi atau acuan bagi peneliti dalam menambah pengetahuan tentang alat musik Gondang Dua dan menambah keterampilan penulis.
8. Sebagai salah satu syarat dalam penyelesaian studi S1.